



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1397>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1311-1326

Research Article

Pelesapan Subjek Berdampak Hukum Kajian Linguistik Forensik

Teddy Yusuf¹, Aceng Ruhendi Syaifullah²

1. Universitas Pendidikan Indonesia; teddyusuf@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia; acengruhendisyaifullah@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 04, 2024

Revised : June 05, 2024

Accepted : July 07, 2024

Available online : August 17, 2024

How to Cite: Teddy Yusuf and Aceng Ruhendi Syaifullah (2024) "Emptying Subjects with Legal Impact Forensic Linguistic Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1311-1326. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1397.

Emptying Subjects with Legal Impact Forensic Linguistic Studies

Abstract. This article discusses the problem of subject omission conducted by the Governor of DKI Jakarta, Ahok Cahya Purnama. In this writing, the author uses two approaches: the European structural approach and the American structural approach. Ferdinand de Saussure, the first figure from Europe, conducted studies on language with scientific and codified principles, enabling the analysis of active and passive sentences using a systematic method. The Transformational Generative Theory, pioneered by Noam Chomsky as the second figure, was born in 1928 in Pennsylvania, United States. This writing attempts to outline a form of surface structure approach through the analysis of the relationship between elements or Saussure's structuralism, while also using the deep structure approach proposed in Noam Chomsky's Transformational Generative Theory. This is expected to complement Saussure's structuralism approach to enrich the previously used approach and avoid being fixated on a single type

of approach. Thus, it can provide a better and more targeted interpretation of ambiguous sentences. Consequently, this article finds that Mr. Ahok has omitted the subject, resulting in ambiguous sentences. The subject in question is the politicians from religious groups who have used Surah Al-Maidah verse 51 as a political tool to win the regional elections.

Keywords: Communication, Governor DKI Jakarta, Ahok, Al Maidah verse 51

Abstrak. Artikel ini membahas problem pelesapan subjek yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jaya Ahok Cahya Purnama. Dalam tulisan ini penulis menggunakan dua pendekatan; pendekatan struktural Eropa pendekatan struktural Amerika. Ferdinand de Saussure tokoh pertama dari Eropa yang melakukan kajian tentang bahasa dengan prinsip-prinsip ilmiah dan terkodifikasi sehingga dapat menganalisa kalimat aktif pasif dengan menggunakan metode yang sistematis. Teori Transformational Generative yang dipelopori Noam Chomsky sebagai tokoh kedua lahir pada tahun 1928 di Pennsylvania, Amerika Serikat. Tulisan ini mencoba menguraikan suatu bentuk pendekatan lahir (surface structure) melalui analisa relasi antara unsur atau strukturalisme Saussure, juga menggunakan pendekatan batin (deep structure) yang diusung dalam teori transformatif generative milik Noam Chomsky. Hal ini diharapkan agar pidato Basuki Cahya Purnama di Kepulauan Seribu bisa melengkapi pendekatan strukturalisme Saussure agar memperkaya pendekatan yang digunakan sebelumnya dan tidak terpaku pada satu jenis pendekatan saja. Sehingga mampu menghadirkan suasana horizon penafsiran kalimat ambigu yang lebih baik dan tepat sasaran. Alhasil, dalam artikel ini ditemukan bahwa pak Ahok telah pelesapan subjek dan menimbulkan kalimat ambigu. Subjek yang dimaksud adalah para politikus dari kelompok agamawan yang telah membawa surat Al maidah ayat 51 sebagai alat politik untuk pemenangan pilkada.

Kata kunci: Komunikasi, Gubernur DKI Jakarta, Ahok, Al Maidah ayat 51

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia hidup tidak sendirian, kita membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Komunikasi adalah proses interaksi yang membutuhkan media bahasa sebagai instrumennya. Dalam praktiknya komunikasi seringkali tidak sesuai dengan harapan peserta komunikasi. Miskomunikasi muncul ketika peserta tutur gagal menangkap isi pesan penutur. Kegagalan menangkap pesan berangkat dari banyak faktor, faktor dimaksud disebabkan oleh ketaksaan kalimat yang muncul dalam sebuah proses komunikasi. Masalah miskomunikasi bisa dipersempit melalui literasi kompetensi penutur dan petutur.

Penutur maupun petutur membutuhkan kompetensi memadai supaya bisa saling memahami. Berbeda dengan komunikasi tulis, komunikasi verbal yang disampaikan melalui ujaran memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Namun demikian, tidak jarang seorang petutur gagal menerima pesan. Ketaksaan kalimat seringkali menjadi penyebab kegagalan proses komunikasi. Pelesapan subjek yang diujarkan seorang pejabat publik Gubernur DKI Jaya menjadi pemicu polemik yang berdampak hukum. Penyebabnya menurut hemat penulis Basuki Cahya Purnama atau yang lebih dikenal Ahok telah memproduksi kalimat taksa atau dalam banyak literatur disebut kalimat ambigu. Untuk seterusnya penulis akan mempertahankan kalimat ambigu sebagai konsistensi dari tulisan ini.

Pidato Ahok pada 27 September 2016 telah menimbulkan kegaduhan yang sangat masif yang bermula dari Ibu Kota Jakarta lalu menyebar ke seantero negeri.

Pidato politik di Kepulauan Seribu tersebut telah menyebabkan demonstrasi masa berjilid-jilid sehingga memaksa Ahok untuk berhadapan dengan hukum dengan Keputusan harus menanggalkan jabatannya sebagai Gubernur DKI. Pada konteks ini tanpa mengurasi rasa hormat, penulis memiliki pandangan berbeda dengan Keputusan Hakim yang menyatakan Ahok bersalah dan harus menerima putusan tersebut. Tulisan ini mustahil bisa mengubah Keputusan Hukum yang sudah inkrah, tetapi sedikitnya penulis berharap kerugian immaterial yang diderita oleh Ahok bisa berkurang jika tidak menyembuhkan luka bahkan bisa memulihkan nama baiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi teks yang berasal dari video Ahok 27 September 2016 yang sudah ditranskripkan ke dalam teks tulis bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan deskripsi kajian kalimat pasif aktif pada bahasa Indonesia dan deskripsi berkaitan dengan Tata Bahasa Transformational Generative Grammar milik Noam Chomsky guna menelisik hal ihwal *kernel sentence* yang menjadi struktur batin ujaran Ahok. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara kualitatif. Fakta yang dimaksud adalah data pada pidato politik bapak Basuki Cahya Purnama selaku Gubernur DKI Jaya dalam bahasa Indonesia sebagai teks bahasa sasarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis kalimat pasif Bahasa Indonesia penulis menggunakan pendekatan teori dari Poejosoedarmo (2006), Soeparno (2002), Ramlan (1977). Menurut Ramlan Bahasa Indonesia itu memiliki kalimat pasif lanjutnya kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba pasif, yaitu verba dengan dibentuk *di-*, bentuk *ter-*, bentuk "*ke - an'*" dan bentuk *diri-*. Pemasifan dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan bentuk verba berprefiks *di-*, dan verba tanpa prefiks (Alwi dkk, 2003:345). Menurut Poejosoedarmo untuk mampu menghasilkan kalimat melalui leksikon yang tersusun jelas, singkat dan dengan cara yang nyaman, tata bahasa itu terdiri dari tiga komponen yang bekerjasama, yaitu; pola prosodi (*suprasegmental*), pola urutan (*order*) dan butir (*leksikon*) yang dimaksud pola urutan meliputi urutan klausa, urutan frasa dan urutan kata, sedangkan yang dimaksud butir meliputi kata, partikel, penggandeng (*linker*) dan imbuhan (*affixes*).

Sementara menurut Suhardi (2008: 156) kalimat berdasar struktur unsur klausa pokok dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu (1) kalimat yang berstruktur runtut (tidak inversi) dan (2) kalimat yang berstruktur terbalik (inversi), sebuah kalimat disebut berstruktur runtut apabila unsur pengisi fungsi sintaksis S berposisi sebelum P, sedangkan jika unsur pengisi fungsi sintaksis S berposisi setelah P, maka kalimat tersebut merupakan kalimat inversi. Berdasarkan relasi Pelaku Tindakan, kalimat dikelompokkan menjadi empat kategori (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial dan (4) kalimat resiprokal. Menurut Cook (Suhardi 2013: 100-103) kalimat aktif adalah kalimat yang fungsi sintaksis S-nya diisi oleh peran pelaku yang disebut pula

peran aktor atau agen. Kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungsi sintaksisnya S-nya berperan penderita atau pasien. Kalimat medial adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungsi S-nya berperan pelaku/agen dan sekaligus berperan penderita/pasien. Sementara itu kalimat resiprokal adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungsi sintaksis P-nya menyatakan “tindakan asing”. Menurut Suhardi (2008: 156) kalimat aktif adalah kalimat yang fungsi sintaksisnya S-nya diisi oleh peran pelaku yang disebut pula peran aktor atau agen. Namun, apabila dilihat dari sisi bentuk kata kerja yang mengisi fungsi sintaksis P, kalimat aktif pada umumnya dimarkahi dengan penggunaan kata kerja berafiks *me (N)-* dan *ber-* atau kata kerja tak berafiks (kata kerja aus). Kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungsi Sintaksis S-nya berperan penderita atau pasien. Bentuk kata kerja dalam kalimat pasif biasanya berafiks *di-* atau *ter-*, baik berkombinasi dengan sufiks maupun tidak. Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya atau pelaku (aktor) melakukan suatu pekerjaan. Suatu kalimat dikatakan kalimat aktif jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat. Oleh karena itu, kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang mempunyai verba perbuatan. Dengan kata lain, kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang predikatnya berupa verba aktif (Sugono, 2009: 118). Menurut Alwi dkk (2003: 345) jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku tetapi berperan sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut kalimat pasif.

Kalimat aktif memiliki jenis yang beragam. Sugono (2009: 118) mengatakan bahwa kalimat-kalimat aktif dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kalimat aktif yang berobjek (transitif) dan kalimat aktif yang tidak berobjek (intransitif). Berdasarkan pendapat Sugono (2009: 110) kalimat pasif dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam yaitu (1) kalimat pasif berprefiks *di-* (tipe I), (2) kalimat pasif tanpa prefiks *di-* plus pelaku (tipe II), (3) kalimat pasif berprefiks *ter-* (tipe III). Dalam hal ini kalimat aktif dan kalimat pasif mempunyai perbedaan yaitu kalimat aktif subjeknya aktif akan melakukan sesuatu dan diawali *me-* atau *ber-*, sedangkan kalimat pasif subjeknya dikenai pekerjaan dan diawali *ter-* atau *di-*. Contoh.

- (1) Lasmi sedang menyiram kebun. (kalimat aktif)
- (2) Kebun sedang disiram Lasmi. (kalimat pasif)

Setiap penutur bahasa Indonesia terbiasa menyebutkan kalimat pasif atau aktif, lepas dari latar belakang bahasa daerahnya. Kalimat pasif terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu kalimat pasif transitif dan kalimat pasif intransitif. Kalimat pasif dapat diartikan sebagai kalimat dengan subjek yang melakukan suatu perbuatan atau aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat pasif ini berasal dari hubungan antara kata kerja dengan subjek. Jika seorang penutur bahasa ingin membuat kalimat pasif, maka yang bersangkutan bisa membuatnya dengan mengubah dari kalimat aktif. Agar lebih jelas, simak penjelasan dan contoh kalimat pasif berikut di bawah ini!

Pengertian, Ciri, dan Jenis-Jenis Kalimat Pasif

Sebelumnya, penulis sudah deskripsikan bahwa jika kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai tindakan atau aktivitas tertentu. Kalimat pasif dapat dibuat dari kalimat aktif, di mana subjek ditukar menjadi objek dan jenis predikatnya diganti. Salah satu ciri dari kalimat pasif adalah predikatnya menggunakan imbuhan *ter-*, *ke-*, dan *di-*. Kalimat pasif juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat pasif transitif dan kalimat pasif intransitif.

1. Kalimat Pasif Transitif

Jenis kalimat pasif yang pertama adalah kalimat pasif transitif. Pada kalimat transitif, maka cirinya adalah kalimat pasif yang ditambahkan atau memiliki objek. Maka dari itu, kalimat pasif transitif memiliki pola O-P-S atau O-P-S-K. Berikut contoh kalimat pasif Transitif; Setelah mengetahui penjelasan tentang kalimat pasif, kali ini simak contoh kalimat pasif berikut ini, ya!

1. Contoh Kalimat Pasif Transitif

- Nasi goreng dimakan oleh ayah saat makan malam.
(Nasi goreng berlaku sebagai objek, dimakan adalah predikat, ayah adalah subjek, dan makan malam adalah keterangan waktu.)
- Pintu mobil dibuka oleh ibu.
(Pintu mobil adalah objek, dibuka adalah predikat, dan ibu adalah subjek.)
- Sepatu dibeli oleh ayah.
(Sepatu berlaku sebagai objek, dibeli adalah predikat, ayah adalah subjek)
- Kue diangkat oleh ibu.
(Kue berlaku sebagai objek, diangkat adalah predikat, ibu adalah subjek)
- Daging dimakan kucing.
(Daging berlaku sebagai objek, dimakan adalah predikat kucing adalah subjek)
- Kue dimakan adik tadi pagi.
(Kue berlaku sebagai objek, dimakan adalah predikat adik adalah subjek, sementara tadi pagi adalah keterangan kalimat waktu)
- Mobil dipakai ayah baru saja.
(Mobil berlaku sebagai objek, dipakai adalah predikat ayah adalah subjek dan baru saja adalah keterangan kalimat waktu)
- Bunga dipetik tukang kebun minggu yang lalu.
(Bunga berlaku sebagai objek, dipetik adalah predikat, tukang kebun adalah subjek dan minggu yang lalu adalah keterangan waktu)
- Koran dipinjam ayah tadi siang.
(Koran berlaku sebagai objek, dipinjam adalah predikat, ayah adalah subjek dan tadi siang adalah keterangan waktu)
- Buah dihidangkan ibu dengan menarik sekali.
(Buah berlaku sebagai objek, dihidangkan adalah predikat, ibu adalah subjek dan menarik sekali adalah keterangan kalimat)
- Sarung dipakai paman pergi ke masjid.

(Sarung berlaku sebagai objek, dipakai adalah predikat, paman adalah subjek dan pergi ke masjid adalah keterangan dalam bentuk klausa)

2. Kalimat Pasif Intransitif

Berbeda dengan kalimat pasif transitif, kalimat pasif intransitif tidak memiliki objek, sehingga pola kalimatnya adalah S-P atau S-P-K. Kalimat pasif intransitif ini masih dibagi lagi menjadi kalimat pasif tindakan dan kalimat pasif keadaan. Kalimat pasif tindakan merupakan kalimat pasif dengan predikat yang berupa tindakan atau kegiatan. Sedangkan kalimat pasif keadaan adalah kalimat pasif dengan predikat yang merupakan keadaan dari subjek pada kalimat.

Biasanya, predikat yang digunakan pada kalimat pasif keadaan memiliki imbuhan *ke-an*. Berikut di bawah ini adalah contoh kalimat Pasif Intransitif;

- Pohon itu ditebang kemarin sore.
(Pohon adalah subjek, ditebang merupakan predikat, dan kemarin adalah keterangan waktu.)
- Ayam itu digoreng.
(Ayam adalah subjek dan digoreng adalah predikat.)
- Hadiah diberikan untuk para pemenang.
(Hadiah sebagai subjek, diberikan adalah predikat yang berupa kegiatan, dan pemenang adalah keterangan.)
- Adik kelaparan karena belum sarapan.
(Adik adalah subjek, kelaparan adalah predikat dengan imbuhan *ke-an*, dan belum sarapan adalah keterangan.)

Strukturalis merupakan madzhab bahasa yang paling populer. Madzhab ini lahir menandai zaman modern. Aliran bahasa ini muncul di awal abad 20 oleh seorang filosof terkenal bernama Ferdinand D. Saussure. Saussure telah berhasil merumuskan bahasa pada level ontologis. Saussure berjasa di dalam memisahkan bahasa dari unsur-unsur lain yang bersifat filosofis. Rumusan bahasa secara ontologis pada gilirannya telah mengangkat pengetahuan bahasa menjadi ilmu bahasa ilmiah atau yang lebih dikenal sebagai Linguistik. Kegeniusan Saussure dalam menentukan ontologis bahasa berimplikasi pada rumusan epistemologi bahasa. Ilmu bahasa kemudian memperoleh marwahnya dalam 'relasi antar unsur' sebagai sistem pemikiran (*episteme*) bahasa yang berpijak dari konsepsi struktur sebagai dasar ontologinya. Pada poin ini, Saussure berhasil membawa ilmu bahasa sejajar dengan ilmu-ilmu eksak, oleh karena itu Linguistik menjadi ilmu bahasa ilmiah. Strukturalisme lebih dalam banyak hal, salah satunya sistem episteminya; relasi antar unsur tidak hanya mampu merumuskan teori-teori baru tetapi juga menjadi metode analisa bahasa. Keandalan strukturalisme dengan konsistensi relasi antar unsur membuat pendekatan ini bisa diaplikasikan di banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Lepas dari keberhasilannya, strukturalisme juga memiliki kekurangan tersendiri. Masalah terbesar strukturalisme adalah ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi kalimat ambigu. Noam Chomsky lalu menysar titik lemah ini dengan menawarkan Generative Grammar sebagai pendekatan baru (Baliks 2023, 68),

Bahasa bukanlah bentuk statik monoton yang diperoleh melalui pendekatan stimulus respon. Bahasa adalah kompetensi mental yang sanggup memproduksi berbagai kalimat lepas dari model struktur awal. Ia akan melahirkan beragam kalimat yang tak terbatas. Manusia dibekali dengan konsep tata bahasa universal. Sistem tersebut Chomsky menyebutnya sebagai LAD (*language acquisition device*) (Shafa, 2012), Menurut Chomsky bahasa tidak diperoleh melainkan *given and nature*. Semua manusia memiliki kemampuan berbahasa, anggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang yang lahir ke dunia bukan dengan piring kosong (*tabula rasa*). Setiap manusia pada saat lahir ke dunia diberkati dengan kapling minda (*faculties of the mind*) yang salah satu bagiannya secara spesifik tercipta untuk memperoleh bahasa. Menurut Chomsky manusia memiliki bekal kodrati (*innate properties*) yang melekat sejak lahir ke dunia dengan bekal ini kemudian setiap orang mampu mengembangkan bahasanya.

Chomsky merumuskan bahwa setiap kalimat yang nampak adalah hanya struktur lahir (*surface structure*) saja. Kalimat atau ujaran yang ada merupakan representasi dari kompetensi penutur bahasa. Terdapat kalimat mendasar yang melatari struktur lahir sebuah kalimat. Semua kalimat memiliki bentuk dasarnya, bentuk kalimat tersebut hadir di dalam minda seorang penutur bahasa, Chomsky (Permata, 2015) menyebutnya sebagai struktur batin (*deep structure*). Struktur batin adalah asal mula sebuah kalimat atau sebuah ujaran. Setiap kalimat memiliki struktur batinnya sendiri. Struktur batin tersebut memiliki kalimat yang paling asal dan kalimat asal ini adalah kalimat inti atau disebut sebagai kalimat kernel (*kernel sentence*). Kalimat inti adalah kalimat yang paling otentik dari ujaran setiap orang penutur bahasa.

Peserta komunikasi atau petutur seringkali menghadapi masalah dalam peristiwa konversasi. Masalah tersebut disebabkan karena peserta tutur mengalami kelelahan, keseleo lidah (*slip of tongue*) sehingga memunculkan kalimat ambigu. Secara praktis kalimat ambigu adalah penyebab kesalahfahaman (*miscommunication*). Kalimat ambigu melahirkan multitafsir bagi penanggap sehingga audien memilih tafsirannya sendiri lepas dari maksud penutur. Salah satu penyebab kalimat ambigu adalah pilihan bentuk gramatik tertentu. Dalam kasus Bahasa Indonesia, peserta tutur memiliki kecenderungan untuk membuat kalimat pasif dibanding kalimat aktif (Ssoenjono, 2005. 253). Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia memiliki kecenderungan untuk melesapkan subjek kalimat di dalam peristiwa konversasi dan itu terjadi pak Ahok di kepulauan Seribu.

Kasus pelesapan subjek adalah contoh otentik yang menimpa Gubernur DKI Jakarta yang berdampak hukum. Pak Ahok memproduksi sebuah ujaran yang dipersepsi publik sebagai ujaran kebencian, pelecehan bahkan menjurus ke penistaan agama. Pelesapan subjek tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah kalimat ambigu. Pada poin ini, penulis merasa berkepentingan untuk menulis sebuah artikel berkenaan dengan model penafsiran struktur batin sebagai terobosan linguistik struktural yang tidak bisa mewedahi persoalan kalimat ambigu.

1. Kerangka Teori

Tulisan ini akan mengulas aspek-aspek TG (*Transformative Generative Grammar*) sebagai sebuah pendekatan, TG tidak mencoba melihat korpus sebagai metode analisis. Melainkan TG memberi perhatian pada fakta bahwa penutur semua bahasa mampu membentuk berbagai kalimat baru sekaligus memahami tuturan yang belum pernah didengar sebelumnya. Mengetahui sebuah bahasa bukan semata-mata menyimpan sejumlah kosa kata atau kalimat dalam minda seorang penutur bahasa.

Menurut Chomsky (Sudipa, 2013) anak yang lahir ke dunia ini telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Kapasitas bahasa ini akan turut menentukan struktur bahasa yang akan mereka gunakan. Pandangan ini yang kelak disebut *hipotesis rasionalis* atau *hipotesa ide-ide bawaan*. Kaum mentalistis beranggapan bahwa setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa (disebut *Language Acquisition Device*)

Kompetensi dan Performansi

Chomsky membuat perbedaan antara *kompeten* dengan *performans* (Subyantoro, 2020). Istilah kompeten mengacu kepada pengetahuan implisit penutur bahasa berupa kaidah-kaidah bahasa. Sedangkan istilah performansi mengacu kepada penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi konkrit. Ujaran aktual seorang penutur boleh jadi tidak gramatikal, tidak lengkap karena; lelah, terlalu senang, atau kurang perhatian. Tugas bahasawan ialah menjelaskan kompetensi bahasa penutur dan menentukan sistem pokok kaidah-kaidah yang telah dikuasai penutur.

Transformasi

TG menjelaskan bahwa ada beberapa jenis hubungan dan ada beberapa jenis kalimat yang tidak bisa ditunjukkan dengan tradisi linguistik Halliday. Sebuah contoh dari jenis ini adalah pasangan kalimat aktif dan kalimat pasif seperti;

1. *Cheng kicked the ball.* Noun + Verb + Det + Noun
2. *The ball was kicked by Cheng* Det + Noun + Aux + Prep + Noun

TG memandang kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif. Perubahan tersebut terjadi melalui proses transformasi. Dimana subjek (**Cheng**) dan objek (**the ball**) pada (1) kemudian diganti menjadi (2) **the ball** adalah subjek dan **Cheng** adalah agen yang didahului oleh **by**.

Hubungan kalimat aktif-pasif dan perubahan yang terjadi dalam proses transformasi aktif menjadi pasif bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat abstrak dengan menggunakan simbol. Penggunaan simbol ini memungkinkan TG untuk menyatakan bahwa semua kalimat aktif dengan pola **Cheng kicked the ball** bisa diubah ke dalam bentuk pasif **The ball was kicked by Cheng**.

Dalam pendekatan TG semua kalimat yang ada adalah hasil transformasi dari kalimat dasar. TG beranggapan bahwa semua bahasa pasti memiliki sejumlah kecil tipe kalimat dasar, kalimat dasar itu disebut kalimat "**kernel**" semua kalimat yang nampak atau kalimat struktur luar (*surface structure*) selalu berasal dari kernel ini.

Struktur Dalam - Struktur Luar dan Ambiguitas

Chomsky (Suharti 2021, 61) membagi kalimat ke dalam dua kategori; yang pertama kalimat luar atau yang dikenal struktur luar (*deep structure*) dan kedua kalimat dalam atau yang disebut struktur dalam (*deep structure*). TG bisa membuat relasi ke menjdua struktur tersebut jadi lebih eksplisit, tambahan TG mampu menyelesaikan persoalan ambiguitas pada kasus dimana pendekatan struktural berhenti. Fakta yang berkaitan dengan kalimat identik berasal dari kernel yang berbeda. Dalam perspektif TG kalimat ambigu itu tidak ada, yang ada adalah kernel yang berbeda. Berikut adalah contoh klasik kalimat ambigu;

The shooting of the hunters occurred at dawn bisa memiliki dua makna.

1. *The hunter were shot at dawn*, dalam kasus ini kalimat itu adalah bentuk transformasi dari *Somebody shot the hunters. It occurred at dawn*.
2. *The hunter went shooting at dawn*. Dalam kasus ini, kalimat itu adalah bentuk transformasi dari: *The hunters shot something. It occurred at dawn*.

Kalimat ambigu lain yang sering dikutip *Flying planes can be dangerous*. Dua kalimat kernelnya adalah:

1. *Planes fly. They can be dangerous*.
2. *Somebody flies planes (atau Planes are flown). It can be dangerous*.

Kita juga bisa menunjukkan bahwa dua struktur yang berbeda bisa dilibatkan dengan memisahkan kata kerja bantu *can*.

Makna 1: *Flying planes are dangerous*

Makna 2: *Flying planes is dangerous*

PEMBAHASAN

Pidato politik Gubernur DKI Jaya Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan sebutan populer Ahok memberikan pidato politiknya pada tanggal 27 September 2016 dalam kunjungan kerja ke kepulauan seribu. Dalam pidatonya Ahok dianggap menghina agama oleh sebagian umat Islam lewat komentarnya berkenaan Surat Al Maidah ayat 15. Ahok menganggap banyak orang yang dibohongi pakai surat tersebut agar tidak boleh memilih pemimpin non muslim.

Pada awalnya pidato Ahok tersebut tidak menimbulkan gejolak sosial, tetapi kemudian sebuah organisasi masa kemasyarakatan mengangkat pidato Ahok menjadi isu agama sekaligus politik. FPI adalah organisasi kemasyarakatan pertama yang mengangkat isu ini, itu pun tidak lepas dari potongan pidato Ahok yang sudah diedit oleh Buni Yani dan kebetulan beredar luas di media sosial. Seiring berjalan waktu, akhirnya beberapa organisasi sosial kemasyarakatan lain ikut bersuara pula dan menyampai berbagai pernyataan keberatan. Tidak selesai di sini, beberapa tokoh nasional ikut mengecam pernyataan pidato tersebut. Pada saat bersamaan muncul kelompok kontra yang menyangkal dugaan penistaan agama yang dituduhkan pada Ahok. Kelompok kontra ini tidak mampu membendung dahsyatnya protes masa dari berbagai kalangan dari berbagai pesolok negeri yang disuarakan dan datang memenuhi kota Jakarta, semua berkumpul di Monas.

Gerakan masa mulai pada tanggal 4 November 2006 dilakukan oleh ormas FPI mengadvokasi demonstrasi atas penodaan agama. Pada tanggal 30 September 2006 Ahok membuat klarifikasi di media masa bahwa dirinya tak hendak melecehkan ayat

Quran yang disampaikan pada hari di kepulauan seribu. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama, ketua PP Muhammadiyah memberikan pernyataan yang sedikit berbeda. Menurut Din Syamsuddin meski tafsir 'awliya' itu 'teman setia' Ahok tetap terjerat delik penodaan agama. Sementara Nassarudin Umar seorang Cendekiawan Muslim memberikan pernyataan yang meringankan posisi Ahok. Menurut tokoh ini 'ucapan Ahok bukanlah kasus penistaan agama', lanjutnya penistaan tidak tergambar dari kalimat Ahok.

Berikut kita perikan kalimat ujaran Ahok yang menjadi kontroversial tersebut melalui pendekatan linguistik Struktural. Pendekatan linguistik Struktural adalah sebuah pendekatan kebahasaan yang berpijak kepada relasi antar unsur. Setiap kalimat dibangun dari berbagai unsur, unsur yang paling tinggi di dalam kalimat adalah fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia kita bagi menjadi beberapa komponen; unsur sintaksis pertama terdiri dari satuan; 1. Subjek, 2 Predikat, 3. Objek 4. Keterangan 5. Apositif. Berdasarkan modanya, kalimat bahasa Indonesia dibagi menjadi 2 kategori, yang pertama adalah kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang memberikan tekanan pada subjek. Dalam hal ini siapa berbicara tentang apa. Jadi yang menjadi tekanan dalam kalimat aktif adalah subjeknya atau lebih tepatnya siapa yang berbicara. Sementara pada kalimat pasif tekanan jatuh pada objeknya dengan menghilangkan pentingnya peran serta subjek. Di sini objek adalah tekanan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Penutur ingin menyampaikan bahwa yang sedang kita bicarakan adalah objek. Dengan kata lain objek adalah pokok pembicaraan kita, dan bukan tentang siapa yang berbuat tetapi tentang apa yang telah dikenai pada objek. Problemnnya dalam kaidah kalimat pasif si penutur atau penulis tidak terikat untuk menyertakan subjek pelaku di belakang kalimat. Misalnya kalimat berikut 'bukunya diambil tadi pagi', dalam kalimat ini si penutur telah melepas subjek dari pelaku dan mengganti dengan unsur kalimat atau komponen keterangan kalimat sebagai pengganti subjek. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut termasuk kalimat berterima. Artinya kalimat tersebut adalah kalimat gramatik tidak menyalahi kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kalimat pasif di atas bisa diterima oleh petutur bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut menyampaikan unsur subjek, maka kalimat pasifnya akan berbunyi 'bukunya diambil joko' atau 'bukunya diambil Joko tadi pagi.' Pelesapan unsur subjek kalimat pasif dalam bahasa apapun, khususnya bahasa Indonesia akan menimbulkan multitafsir, pembaca dihadapkan tanpa konteks yang utuh. Misalnya kalimat tersebut berupa potongan video atau berupa tulisan singkat di pelbagai media akan mengarah kepada penafsiran bebas dan liar.

Sebuah konteks berperan signifikan dalam memberikan makna utuh sebuah kalimat. Makna kalimat seharusnya sebuah teks yang sedang menjalankan fungsi bahasanya. Dengan kata lain, sebuah teks hanya bisa dimengerti dalam sebuah konteksnya. Teks yang di luar konteks tidaklah bisa disebut sebagai sebuah bahasa, melainkan teks yang tidak memiliki relevansi maknanya. Perumpamaan ini bisa diilustrasikan sebagai sebuah pemarkah jalan Zebra Cross yang dipasang dalam kamar tidaklah akan memberikan makna bagi pembacanya. Teks Bahasa tersebut berupa pemakah jalan "Zebra Cross" tidak ditempatkan di jalan raya sebagai mana

mestinya. Hal yang sama terjadi pada kasus Bupati DKI Jaya yaitu pak Ahok yang memproduksi kalimat pasif.

Kalimat otentik yang diproduksi oleh pak Ahok berbunyi 'Jangan mau dibodohi pakai Surat Al Maidah ayat 51,' jauh sebelum kalimat tersebut diedit oleh Buni Yani. Kalimat tersebut di atas adalah jenis kalimat pasif. Kalimat pasif yang diujarkan oleh gubernur tersebut merupakan kalimat ambigu. Secara gramatik kalimat ambigu yang diproduksi pak Ahok adalah jenis kalimat ambigu. Pak Ahok tidak menampilkan subjeknya secara utuh, dalam konteks pidato singkat kalimat tersebut tidak bermasalah. Karena peserta yang hadir menangkap konteks dari ujaran dalam pidato tersebut. Tetapi kalimat tersebut menjadi bermasalah ketika potongan kalimat tersebut disampaikan tidak utuh pada publik lewat media sosial. Pembacaan publik terhadap kalimat pasif menjadi sangat liar. Kebanyakan publik memahami secara keliru dan pembacaan keliru berkonsekuensi kepada dugaan penistaan. Dalam konteks pidato Ahok tentu yang dinistakan adalah kitab sucinya orang Islam, karena Ahok secara eksplisit sedang berbicara tentang salah satu surat dalam al-quran dengan menyebutkan ayat yang dimaksud.

Pembacaan publik terhadap ujaran yang diproduksi Ahok mengarah kepada penafsiran bahwa Al quran tepatnya surat Al maidah ayat 51 adalah bohong. Dimana dalam konteks kitab suci semua umat Islam sepakat bahwa semua surat dalam Al quran adalah benar, terjaga dan tidak ada kesalahan, terlebih kebohongan. Di sini, kita bisa mengerti mengapa 'seluruh' umat Islam di Indonesia bangkit memberikan pembelaan, sekaligus perlawan terhadap Ahok. Pokok persoalannya adalah kalimat tersebut tidak menampilkan subjek dari kalimat secara eksplisit. Slot fungsi sintaksis yang seharusnya diisi oleh subjek kalimat pasif disubstitusi posisinya oleh keterangan kalimat pasif. Jadi sejatinya surat Al Maidah ayat 51 adalah bukan fungsi sintaksis subjek dari kalimat pasif melainkan fungsi keterangan dari kalimat pasif. Ini adalah point pertama dimana publik telah melakukan kesalahan penafsiran yang berakibat fatal dan memaksa untuk lengser dari jabatannya dengan segala konsekuensi hukumnya. Kesalahan ini berawal dari identifikasi keliru atas fungsi sintaksis keterangan subjek kalimat pasif yang dianggap sebagai fungsi sintaksis subjek dari kalimat pasif.

Kalimat ujaran Ahok tersebut bisa direkonstruksi dalam kalimat aktif yang berbunyi; '***Para politikus membohongi ibu-ibu/bapak-bapak dengan memakai surat al Maidah ayat 51,***' kalimat ini adalah bentuk kalimat aktif ragam formal. Dimana dalam ragam formal si penutur tidak melesapkan preposisi pemarkah keterangan yaitu kata '*dengan*' dan penutur tidak melesapkan afiks infleksional *me-* sebagai pemarkah kata kerja transitif. Kalimat aktif ujaran Ahok bisa kita rekontruksi pula ke dalam kalimat aktif ragam non formal, akan berbunyi sebagai berikut; '***Para politikus membohongi ibu-ibu/bapak-bapak pakai surat al maidah ayat 51.***' Secara mendasar kalimat dengan dua ragam yang berbeda ini memiliki makna yang sama. Kalimat yang benar ini bisa direkontruksi oleh pendengar atau pembaca jika kalimat tersebut di tempatkan dalam konteksnya. Problemnya ujaran Ahok dihadirkan di luar ruang waktu yang berbeda. Pembaca berbeda akan menafsirkan secara berbeda karena kehilangan konteks tadi, ini yang pertama. Kedua, si pembaca melakukan kekeliruan identifikasi fungsi sintaksis. Dalam konteks yang benar semua

pembaca akan terbimbing untuk sampai kepada subjek yang tepat. Subjek yang dimaksud adalah para politikus dari berbagai kalangan; artis, tokoh masyarakat, pejabat public, terutama kelompok agamawan (ustadz, kiai, Habaib, Ulama) yang bertugas sebagai politisi Senayan, sekaligus bersebrangan dengan kebijakan Presiden Joko Widodo sebagai pemegang pemerintahan tertinggi.

Kehilangan konteks yang berujung kepada kekeliruan mengidentifikasi fungsi sintaksis subjek dengan menempatkan keterangan dari kalimat pasif telah menetapkan secara keliru siapa yang menjadi aktor dari kalimat aktif. Klausa keterangan '*pakai surat al maidah ayat 51*' sejatinya bukanlah subjek dari kalimat aktif dalam kalimat pasif yang diujarkan oleh Ahok. Penanggap menafsir klausa '*pakai surat al Maidah ayat 51*' adalah subjek dari kalimat aktif dalam kalimat pasifnya pak Ahok. Kekeliruan ini tidak sepenuhnya kita salahkan, karena dalam bahasa Indonesia kita juga memiliki pola kalimat pasif tersebut. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dikonstruksi dengan fungsi sintaksis keterangan atau dengan kata lain dengan melepaskan fungsi sintaksis subjek dalam kalimat pasif dengan mensubstitusi dengan fungsi sintaksis keterangan. Kalimat tersebut bisa diilustrasikan sebagai berikut;

1. Pohon mangga ditebang pakai gergaji
Atau secara sempurna bisa berupa;
2. Pohon mangga ditebang tukang kebun pakai gergaji

Kedua kalimat pasif di atas adalah kalimat berterima, pada kasus yang pertama penutur telah menghilangkan subjek kalimat pasif dan slot kalimat pasif diisi oleh frasa pakai gergaji sebagai fungsi sintaksis dalam kalimat tersebut. Pada kalimat no 2 adalah bentuk kalimat pasif sempurna. Dimana penutur menyampaikan subjek kalimat pasif sekaligus fungsi sintaksis keterangan berupa frasa pakai gergaji.

Dari ilustrasi di atas kita bisa menyimpulkan bahwa kekeliruan pembaca terletak pada kekeliruan mengidentifikasi fungsi sintaksis dari kalimat pasif yang diujarkan oleh pak Ahok. Kekeliruan tersebut berupa pelabelan atau penamaan fungsi sintaksis keterangan kalimat pasif yang diidentifikasi sebagai subjek kalimat pasif. Kekeliruan tersebut tidak akan terjadi jika pembacaan kalimat sepenggal dilakukan secara hati-hati atau tidak diliputi oleh prasangka negatif terhadap lawan bicara. Seorang awam masih bisa merekonstruksi kalimat pasif tersebut menjadi kalimat awalnya yaitu kalimat aktif jika dilakukan secara teliti tanpa bias politik identitas dengan mengejar pola-pola kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan merekonstruksinya kembali ke dalam kalimat aktif secara hati-hati. Hasil rekonstruksi kalimat pasif akan mengarah kepada bentuk-bentuk aktif yang kurang lebih berbunyi 'para politisi membohongi ibu-ibu/bapak-bapak pakai surat al maidah ayat 51', atau bisa saja para agamawan membohongi ibu-ibu/bapak-bapak pakai surat al maidah ayat 51'. Rekonstruksi kalimat aktif hemat penulis tidaklah membutuhkan konteks dari kalimat tersebut. Karena konteks dari kalimat yang diujarkan oleh Ahok telah menuntun pendengar kepada subjek yang benar atau subjek yang dimaksud oleh pak Ahok dalam kalimat pasif tersebut.

Buni Yani dalam kasus keriuhan Ahok telah memberikan kontribusi negatif di dalam penafsiran kalimat pasif ujaran pak Ahok. Kontribusi yang dimaksud adalah Buni Yani secara sengaja telah menghilangkan kata 'pakai' dalam kalimat 'jangan mau

dibohongi surat al maidah ayat 51'. Pelesapan kata 'pakai' telah secara signifikan menyesatkan pembaca di dalam menentukan fungsi sintaksis yang keliru, dimana pembaca menjadi terkondisikan dengan menetapkan surat al Maidah ayat 51 menjadi subjek dari kalimat pasif tersebut. Penetapan surat al maidah ayat 51 menjadi subjek kalimat pasif berimplikasi kepada kategori ujaran kebencian. Karena ditetapkan sebagai subjek dari kalimat pasif maka berimplikasi memiliki pengertian bahwa surat Al Maidah ayat 51 satu adalah bohong. Pengertian kalimat tersebut jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai akidah yang dianut oleh umat Islam, dimana Al Quran adalah petunjuk sekaligus kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Editan Buni Yani seolah ingin menggiring Ahok untuk dijadikan musuh bersama bagi umat Islam yang secara politik Ahok tidak layak untuk memimpin DKI Jakarta.

Menurut Chomsky bahasa manusia terdiri dari dua realitas ganda. Realitas pertama disebutnya sebagai *surface structure*. Bagi Chomsky seluruh tuturan maupun kalimat tertulis masuk ke dalam kategori *surface structure*. Dalam TG seluruh realitas tulis atau tuturan adalah manifestasi dari *deep structure* atau dikenal sebagai struktur batin. Struktur Realitas kedua yang diusulkan Chomsky adalah *deep structure* atau struktur batin. *Deep structure* adalah bagian terdalam sebuah kalimat yang berupa kalimat dasar. Dalam TG, semua *surface structure* berasal dari sebuah kalimat inti dan kalimat ini disebut *kernel sentence*.

Dalam TG, seluruh ujaran Ahok di kepulauan Seribu merupakan manifestasi dari struktur batin seorang penutur. Seluruh kalimat yang diproduksi Ahok dalam pendekatan TG kita klasifikasikan ke dalam dua entitas. Pertama, pidato lisan Ahok merupakan bentuk *surface structure* atau sebagai struktur lahir yang terdiri dari dua lapisan ganda yaitu; lapisan luar dan lapisan dalam. Sebuah makna kalimat hanya bisa dimengerti pada struktur batin karena semua kalimat struktur lahir diasalkan dari kalimat struktur batin. Ujaran Ahok itu berbunyi; '***jangan mau dibohongi pakai surat al Maidah ayat 51***'. Dalam TG, kalimat ini adalah struktur lahir yang dimanifestasikan dari struktur batin. Pada struktur lahir kalimat tersebut merupakan kalimat ambigu sementara pendekatan strukturalis mogok disini. Kalimat ambigu adalah kalimat yang bermakna ganda, Disini Ahok melesapkan subjek kalimat pasif sehingga penanggap yang tanpa konteks dipaksa untuk menghadirkan subjek yang lain. Penanggap gagal mengidentifikasi subjek tersebut sehingga yang terjadi penanggap menyulap klausa adverbial "***pakai surat al Maidah ayat 51***" subjek kalimat pasif. hanca

Dalam pendekatan TG semua bentuk kalimat, termasuk kalimat pasif yang diujarkan oleh Ahok adalah selalu bentuk transformasi dari kalimat dasar. Dengan kata lain seluruh kalimat transformasi selalu memiliki kernel sentence yang hadir pada ruhaninya seorang penutur. Kalimat kernel sentence ini menurut Chomsky adalah kalimat inti. Kalimat inti adalah kalimat yang menjadi asal dari semua kalimat transformasi. Jadi untuk mengetahui kalimat inti atau kernel dari ujaran Ahok. Seorang pembaca tidak bisa menetapkan secara serampangan, jika kita ingin mengetahui apa yang dimaksud pada ujaran ambigu Ahok, seorang peneliti harus menggunakan subjek Ahok sebagai informan untuk menjelaskan makna yang dikandung dalam kalimat tersebut. Ahok sebagai penutur kalimat menjadi satu-satunya orang yang paling otoritatif di dalam menjelaskan makna yang dimaksud.

Peneliti menggunakan data afirmasi Ahok atas kalimat yang diujarkan pada pidato politik di kepulauan seribu. Menurut Ahok dia sama sekali tidak bermaksud untuk menghina atau melecehkan kitab suci agama Islam, yang dimaksud Ahok adalah kalimat tersebut mengacu kepada para politisi yang menggunakan kitab suci untuk kepentingan politik pilkada. Klaim Ahok ini menjadi makna dari ujaran Ahok yang disampaikan di kepulauan seribu. Dengan afirmasi Ahok tersebut menjadi jelas bahwa *kernel sentence* dari kalimat yang diujarkan oleh Ahok jika direkonstruksi kembali akan menjadi sebagai berikut; '**para politisi membohongi ibu-ibu/bapak-bapak pakai surat al Maidah ayat 51**'.

Berdasarkan rekonstruksi kalimat dengan menggunakan pendekatan TG menjadi jelas bahwa yang dimaksud Ahok dengan kata kerja 'membohongi' adalah bukan surat al Maidah ayat 51 melainkan 'para politisi' dan kebetulan berasal dari kelompok agamawan yang membawa kitab suci ke dalam politik Pilkada DKI. Jadi berdasarkan dua pendekatan di atas, yaitu; pendekatan strukturalis maupun pendekatan TG terbukti bahwa tuduhan publik terhadap pelecehan atau penistaan agama sama sekali tidak berdasar. Dengan kata lain, publik telah menuduh Ahok melakukan penghinaan atau penistaan kepada Agama Islam dipandang keliru atau fitnah. Pendekatan linguistik telah membuktikan bahwa Ahok sama sekali tidak bermaksud menghina kitab Suci umat Islam. Semoga hasil penelitian ini bisa memberi masukan yang berarti buat orang Islam secara khusus, umumnya bagi seluruh bangsa Indonesia yang melihat kontestasi politik pilkada DKI Jakarta.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh penulis dalam penelitian di atas akan dipaparkan penulis berdasarkan pendekatan masing-masing. Pendekatan pertama simpulan diambil berdasarkan analisis linguistik struktural, langkah kedua kemudian dilanjutkan dengan pendekatan dengan TG (*Transformational Generative Grammar*).

1. Simpulan berdasarkan pendekatan Struktural Linguistik

Basuki Tjahja Purnama, yang lebih populer dipanggil Ahok memproduksi kalimat ambigu dalam pidato politiknya di kepulauan Seribu. Jenis kalimat Ambigu yang dimaksud adalah kalimat Ambigu Grammatik (**grammatical ambiguity**). Ahok telah melepaskan subjek kalimat pasif, sehingga menimbulkan tafsir liar bagi penanggap penggalan teks yang telah beredar luas di media sosial.

Penanggap penggalan teks pidato tersebut telah secara keliru mengidentifikasi fungsi klausa adverbial yang hadir dalam kalimat pasif kemudian dikenali sebagai subjek kalimat pasif. Ujaran kalimat ambigu tersebut berbunyi '**Jangan mau dibohongi pake surat al Maidah ayat 51**'. Klausa adverbial surat al Maidah ayat 51 berfungsi sebagai keterangan dari kalimat pasif secara keseluruhan. Klausa adverbial ini mengisi slot sintaksis subjek kalimat pasif di dalam bahasa Indonesia. Kalimat pasif yang dimaksud bisa direkonstruksi menjadi '**Jangan mau dibohongi para politisi pake surat al Maidah ayat 51**'.

Rekonstruksi kalimat pasif yang berbunyi '**Jangan mau dibohongi pake surat al Maidah ayat 15**' menjadi kalimat aktif akan berbunyi sebagai berikut '**Para politisi membohongi ibu-ibu/bapak-bapak pakai surat al Maidah ayat 51**'. Melalui pendekatan linguistik struktural ini kita bisa membuat kesimpulan bahwa

yang dimaksud Ahok adalah para politisi yang kebetulan dari kelompok agamawan dalam pilkada DKI. Temuan pendekatan linguistik struktural ini bisa diafirmasi oleh pendekatan linguistik TG (*Transformational Generatif Grammar*).

2. Simpulan berdasarkan pendekatan TG

Pendekatan TG mengambil cara yang berbeda dibanding pendekatan pertama (*structural linguistics*). TG mendekati analisa tidak berdasar hubungan antar unsur melainkan TG menempuh cara menelisik unsur batin penutur. TG membagi bahasa ke dalam dua entitas, pertama melalui lapisan struktur lahir (*surface structure*) dimana semua kalimat yang diproduksi secara lisan maupun tulis masuk ke pada kategori struktur lahir. Kedua melalui lapisan struktur batin (*deep structure*) dimana semua kalimat yang terartikulasikan seorang penutur bahasa berasal dari struktur batin yang meruhani dalam batin penutur bahasa tersebut. Setiap kalimat selalu diasalkan dari sebuah struktur batin dan kalimat yang paling mendasar dari struktur batin adalah kalimat inti, Chomsky menyebutnya sebagai *kernel sentence*.

Kalimat pasif adalah kalimat transformasi yang diasalkan dari struktur batin. Menurut Chomsky seluruh kalimat struktur lahir merupakan representasi kompetensi seorang penutur. Setiap kalimat struktur lahir bisa menampilkan realitas ketaksan makna, ketaksan ini bisa diselesaikan di struktur batin dimana kalimat yang sama pada struktur lahir bisa berasal dari kalimat yang berbeda pada struktur batinnya. Pada titik ini ketaksan terselesaikan di dalam *kernel sentence*.

Pak Ahok memproduksi kalimat ambigu dalam bentuk pasif, keambiguan kalimat tersebut disebabkan oleh pelesapan subjek. Dalam konteks awal, subjek kalimat pasif tersebut bisa dipahami audien karena kalimat tersebut berada dalam sebuah konteks. Kemudian pada media sosial, kalimat tersebut hanya berupa penggalan kalimat pasif nir-konteks. Penanggap dihadapkan pada kekeliruan dalam menebak subjek yang dimaksud Ahok. Penanggap secara keliru menebak subjek yang salah pada kalimat pasif tersebut dengan menghadirkan klausa adverbial '***pakai surat al Maidah ayat 51***', sebagai subjek kalimat pasif. Pendekatan TG adalah sebuah pendekatan yang menlisik struktur batin penutur, dimana kalimat struktur batin bisa dikonfirmasi pada pak Ahok sebagai orang yang bertanggungjawab dalam memproduksi kalimat. Konfirmasi Ahok menunjukkan bahwa beliau tidak bermaksud menghina kitab suci umat islam dan ini disampaikan dalam wawancara dengan para wartawan. Yang dimaksud oleh pak Ahok adalah para politisi kelompok agamawan yang terlibat pilkada DKI. Pernyataan Ahok mengafirmasi temuan pendekatan linguistik struktural dimana publik telah secara keliru menebak subjek yang salah. Dua pendekatan linguistik ini pada akhirnya membuktikan kepada kita secara kasat mata bahwa publik telah secara keliru menuduh Ahok menistakan agama melalui interpretasi keliru pada ujaran pidato Ahok di kepulauan seribu.

REFERENSI

- Baliks, 2023. *Teori Tata Bahasa Generatif Transformatif Chomsky serta Aplikasinya dalam Gramatikal Bahasa Arab* ALLAIS: Vol. 2, No. 1, Juni 2023 P-ISSN: 2985-5179 E-ISSN: 2964-0709
- Chomsky, N. *Syntactic Structures*. The Hague, Mouton. 1957
- Chomsky, N. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass. M.I.T. Press, 1965
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Some Grammatical Problem in Scientific English* (Paper Presented to Society of Pakistani English Teachers). Karachi, July,
- Halliday, M.A.K. *An Introduction to Functional Grammar*. 2nd Edn. London; Edward Arnold.
- Hasibuan, Abdullah. **PERBEDAAN TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DAN NOAM CHOMSKY**. Volume III Nomor 2 Juli-Desember 2015
- Lyons, J. *Chomsky*, Fontana, 1970.
- Sudipa Nengah, 2013. *Pemerolehan Bahasa Ibu*. Artikel: Seminar Nasional Bahasa Ibu, Universitas Udaya Bali.
- Permata, B.A. (2015). “*Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”. *Empirisme* Vol. 24 No. 2 Juli 2015.
- Shafa. (2012). “*Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran*”. *Jurnal IAIN Samarinda*.
- Soenjono, 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bacaan Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Jakarta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press
- Suharti dkk, 2021. *Kajian Psikolinguistik* (hal ini 61 mengenai Performance dan Kompetensi), Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 1977. “Masalah Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia”. *Laporan Penelitian* pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Subyantoro 2020. *Teori Perolehan Bahasa*. Yogyakarta, CV. MAHATA (Magna Raha Raja Tama) Cetakan I.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. “Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses dan Akibatnya”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Linguistik* pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Thomas. O. and Kintger. E.R. *Transformational Grammar and the English Teacher* (2nd Edn.). Helt, Rinechart and Winston, 1974.
- Ubaidilah, 2021. *Teori Teori Linguistik*. (linguistic Sturktural Sausure vs Amerika hal. 18 dan 51) Penerbit Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta